

---

## Penguatan Nilai Keimanan dan Ketakwaan melalui Pendampingan Pembelajaran TPQ Ar-Rahman di Desa Pohijo

Rita Wahyu Kusuma<sup>1</sup>, Nafi'ah<sup>2</sup>, Samsudin<sup>3</sup>

<sup>123</sup> IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

\* Correspondence e-mail; ritawahyukusuma04@gmail.com

---

### Article history

Submitted: 2026/09/25;    Revised: 2026/09/29;    Accepted: 2026/10/01

---

### Abstract

Islamic religious education for children is not limited to the transfer of religious knowledge, but also involves habituation, exemplary practice, and the development of attitudes that can be applied in everyday life. At TPQ Ar-Rahman, Pohijo Village, children participating in Qur'anic and religious learning have diverse ages and abilities, ranging from kindergarten to junior secondary school. This community service activity aimed to describe the implementation of learning assistance and analyze its contribution to strengthening faith, piety, Qur'anic learning, worship habits, and religious character. The activity employed a qualitative approach with the Asset-Based Community Development (ABCD) method. It was conducted from 20 July 2026, three times a week on Monday, Tuesday, and Thursday at approximately 15.30 WIB. The participants were around 14 children aged approximately 5–15 years. Data were obtained through direct observation and field experience during the assistance process and were analyzed descriptively. Learning began with Surah Al-Fatihah and a prayer before study, followed by Iqra' and Qur'an learning using the An-Nahdliyah method with rhythmic tapping to support understanding of long and short readings. Religious materials included prayers before ablution, prayer intentions and recitations, stories of prophets, recognition of angels, and religious knowledge in daily life. The findings show that children were more enthusiastic when learning involved storytelling, questions and answers, examples, repetition, and direct practice. The story of Prophet Yunus, for example, encouraged active responses and children's attempts to express lessons from the story in their own words. The assistance also showed that differences in age and ability require flexible and patient guidance. The activity indicates that Qur'anic learning can become a practical space for strengthening faith and piety when knowledge is connected with habituation, exemplary behavior, and worship practice. The main implication is that sustainable religious education requires cooperation among TPQ, families, and the wider learning environment.

---

### Keywords

Islamic Religious Education; Qur'anic Learning; Religious Character; Faith and Piety; Learning Assistance



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada proses pembentukan manusia yang memiliki keyakinan, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama menjadi bermakna ketika pengetahuan yang diperoleh peserta didik dapat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, membentuk kebiasaan baik, dan mendorong anak untuk menjalankan ajaran agama secara sadar. Dalam konteks pendidikan anak, proses tersebut membutuhkan pembelajaran yang bertahap karena kemampuan kognitif, emosional, bahasa, dan pengalaman keagamaan anak berkembang secara berbeda. Pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu bagian penting karena Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks yang dibaca, tetapi juga menjadi sumber nilai yang dapat dikenalkan melalui pembiasaan, keteladanan, cerita, dan praktik keagamaan.

Pembelajaran Al-Qur'an pada usia anak memiliki kedudukan penting dalam membangun kedekatan anak dengan ajaran Islam. Amrindono (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini perlu memperhatikan karakteristik perkembangan anak dan dapat diarahkan pada kemampuan membaca, menghafal, memahami, serta mengenal nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu dasar, tetapi bukan satu-satunya tujuan. Proses pembelajaran juga perlu memberi ruang bagi anak untuk memahami makna sederhana dari materi agama dan menghubungkannya dengan perilaku. Aziz et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi sarana penanaman karakter Islam ketika nilai tauhid, akhlak, dan ibadah diintegrasikan dalam proses pendidikan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Al-Qur'an memiliki dimensi pengetahuan sekaligus pembentukan sikap.

Realitas pembelajaran di lingkungan masyarakat tidak selalu berada dalam kondisi yang seragam. Anak-anak yang datang ke TPQ dapat memiliki usia, pengalaman belajar, kemampuan membaca, hafalan, dan kesiapan belajar yang berbeda. Dalam satu ruang belajar, anak yang belum hafal huruf hijaiyah dapat berada bersama anak yang sudah mampu membaca Al-Qur'an. Kondisi seperti ini menuntut pendamping untuk tidak menggunakan satu pola pembelajaran secara kaku. Pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar anak yang masih berada pada tahap dasar tidak merasa tertinggal, sementara anak yang lebih mampu tetap mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Ulfah et al. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Iqra'

memiliki karakter bertahap, praktis, dan dapat dilaksanakan secara individual maupun klasikal. Temuan Zulfitria dan Arif (2019) juga memperlihatkan bahwa metode Iqro dapat digunakan untuk membangun kemampuan dasar membaca Al-Qur'an pada anak.

Kondisi ideal tersebut memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendampingan di TPQ Ar-Rahman, Desa Pohijo. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai mahasiswa KPM yang terlibat langsung dalam pendampingan, terdapat sekitar 14 anak dengan rentang usia sekitar 5–15 tahun. Anak-anak berasal dari jenjang TK, MI, dan MTs. Kemampuan mereka tidak sama. Sebagian belum hafal seluruh huruf hijaiyah, sebagian cukup mengenal huruf, sedangkan sebagian lainnya telah berada pada tahap membaca Al-Qur'an. Perbedaan juga terlihat dalam kemampuan membaca Iqra' atau Al-Qur'an serta penguasaan doa dan bacaan salat. Keadaan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai kekurangan peserta didik. Sebaliknya, keberagaman kemampuan merupakan kondisi nyata yang perlu dikelola melalui pendampingan yang sabar, fleksibel, dan berorientasi pada perkembangan setiap anak.

Kegiatan di TPQ Ar-Rahman dimulai pada 20 Juli 2026 dan dilaksanakan tiga kali seminggu, yaitu Senin, Selasa, dan Kamis sekitar pukul 15.30 WIB. Kegiatan tersebut menjadi ruang belajar keagamaan yang mempertemukan kemampuan yang berbeda dalam satu lingkungan. Anak-anak memulai kegiatan dengan membaca Surah Al-Fatihah dan doa sebelum belajar. Setelah itu mereka mempelajari Iqra' dan Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah. Penggunaan ketukan dalam metode tersebut membantu proses pembelajaran dalam memahami panjang dan pendek bacaan. Selain kemampuan membaca, kegiatan juga mencakup doa sebelum wudhu, niat salat, bacaan salat, kisah para nabi, pengenalan malaikat, dan materi agama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga mempertemukan pembelajaran Al-Qur'an dengan pembiasaan ibadah dan wawasan keagamaan.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan juga menyesuaikan karakter anak. Penulis menggunakan cerita, tanya jawab, pemberian contoh, dan praktik langsung. Ceramah panjang tidak terlalu sering digunakan karena berdasarkan pengamatan selama pendampingan, anak lebih mudah merasa bosan dan mengantuk apabila pembelajaran berlangsung terlalu lama dalam bentuk ceramah. Ketika perhatian anak mulai menurun, penulis menyisipkan cerita lucu yang tetap berkaitan dengan materi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama bagi anak membutuhkan komunikasi yang hidup dan kesempatan untuk terlibat. Anak bukan

hanya pendengar, tetapi diberi kesempatan untuk membaca, mengulang, menjawab, mempraktikkan, dan menyampaikan pemahamannya.

Salah satu pengalaman yang memperlihatkan respons positif anak terjadi ketika penulis menyampaikan kisah Nabi Yunus. Anak-anak menunjukkan antusiasme melalui respons terhadap cerita. Setelah cerita selesai, mereka berebut menjawab pertanyaan mengenai pelajaran yang dapat diambil dan menyampaikan pemahaman mereka sendiri. Pengalaman ini penting karena menunjukkan bahwa cerita dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai agama dengan cara yang lebih dekat dengan dunia anak. Penelitian Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat menjadi strategi yang relevan untuk membantu anak memahami nilai moral dan Qur'ani yang bersifat abstrak. Cerita memungkinkan nilai agama dihadirkan dalam bentuk peristiwa, tokoh, tindakan, dan konsekuensi sehingga lebih mudah didiskusikan bersama anak.

Selain cerita, pembelajaran juga dilakukan melalui pengulangan dan praktik. Setelah materi, huruf hijaiyah diulang menggunakan papan tulis. Anak membaca satu per satu, kemudian penulis memberikan contoh dan membimbing ketika terdapat kesalahan. Dalam praktik ibadah, doa dan bacaan salat dibaca secara bersama-sama melalui pengulangan dan praktik. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran agama tidak cukup jika berhenti pada penjelasan. Anak membutuhkan pengalaman melakukan. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter membutuhkan hubungan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991). Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan tersebut dapat diperluas menjadi pengetahuan keagamaan yang diterjemahkan melalui sikap dan pembiasaan ibadah.

Pembiasaan juga memiliki peran penting dalam pembelajaran agama. Akhyar dan Sutrawati (2021) menjelaskan bahwa metode pembiasaan dapat digunakan dalam membentuk karakter religius anak. Pembiasaan membuat anak berulang kali berhadapan dengan perilaku yang diharapkan sehingga kegiatan tidak berhenti sebagai informasi. Dalam pendampingan di TPQ Ar-Rahman, pembacaan Al-Fatihah dan doa sebelum belajar, pengulangan huruf hijaiyah, pengulangan bacaan salat, dan praktik doa merupakan contoh aktivitas yang dapat membangun pola belajar dan pola ibadah. Namun, berdasarkan integritas data kegiatan, pendampingan ini tidak menggunakan instrumen pengukuran kuantitatif sehingga tidak dapat menyimpulkan adanya peningkatan karakter atau kemampuan dalam bentuk skor, persentase, atau ukuran statistik.

Kajian terdahulu mengenai pembelajaran Al-Qur'an telah cukup banyak dilakukan. Sauri et al. (2021) melaporkan bahwa penerapan metode Iqra' di TPQ dapat membantu anak belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih mudah dan menarik. Nurhayati et al. (2024) juga menunjukkan relevansi metode Iqra' dalam membantu anak usia sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Sholeha et al. (2024) membahas penerapan metode Iqra' dalam pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan Isnatin et al. (2024) menunjukkan pentingnya pendampingan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang memperhatikan ilmu tajwid pada lembaga pendidikan Al-Qur'an di wilayah Ponorogo. Kajian-kajian tersebut memperkuat bahwa pendampingan dan metode yang sesuai memiliki posisi penting dalam pembelajaran Al-Qur'an anak.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian yang berbeda pada konteks pendampingan di TPQ Ar-Rahman. Sebagian penelitian terdahulu menempatkan kemampuan membaca Al-Qur'an atau metode Iqra' sebagai fokus utama. Sementara itu, pengalaman di TPQ Ar-Rahman memperlihatkan pembelajaran yang menggabungkan kemampuan membaca Iqra' dan Al-Qur'an dengan pembelajaran doa, bacaan salat, kisah nabi, pengenalan malaikat, serta materi agama sehari-hari. Selain itu, peserta didik berada pada rentang usia yang lebih lebar, sekitar 5–15 tahun, dan berasal dari jenjang TK, MI, dan MTs. Karena itu, persoalan utamanya bukan hanya bagaimana anak membaca Al-Qur'an, tetapi bagaimana pendampingan pada kelompok yang heterogen dapat menghubungkan pendidikan Al-Qur'an dengan pembiasaan ibadah, penguatan keimanan, dan pembentukan karakter.

Research gap kegiatan ini terletak pada keterbatasan pembahasan yang secara bersamaan melihat pembelajaran Al-Qur'an, pendidikan keagamaan, pembiasaan ibadah, pembelajaran aktif, dan pendampingan peserta didik heterogen dalam konteks TPQ masyarakat. Kebaruan kegiatan ini bukan pada penciptaan metode membaca Al-Qur'an baru, melainkan pada pemaknaan pengalaman pendampingan sebagai proses penguatan nilai keimanan dan ketakwaan melalui kombinasi membaca, pengulangan, cerita, tanya jawab, keteladanan, dan praktik ibadah. Pendekatan ABCD digunakan untuk melihat bahwa TPQ, anak-anak, keberadaan ustadzah, kegiatan mengaji yang telah berjalan, dan lingkungan belajar merupakan aset yang dapat dikembangkan, bukan sekadar titik awal untuk mencari kekurangan. Pemikiran Kretzmann dan McKnight (1993) menempatkan aset, kapasitas, dan relasi yang telah dimiliki komunitas sebagai dasar penting dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan tersebut juga relevan dengan evaluasi

ABCD yang menekankan bahwa hasil pemberdayaan sangat bergantung pada konteks dan sumber daya yang telah tersedia (Ward, 2023).

Dalam kerangka tersebut, pendidikan agama anak tidak dapat dibebankan hanya kepada TPQ. Keluarga tetap memiliki peran penting, tetapi setiap keluarga mempunyai waktu, kesempatan, dan kemampuan pendampingan yang berbeda. TPQ menjadi salah satu lingkungan yang mendukung pendidikan agama anak melalui kegiatan terjadwal dan pembelajaran bersama. Hubungan antara keluarga, TPQ, dan lingkungan sosial menjadi penting karena pembentukan karakter religius membutuhkan kesinambungan. Kosim et al. (2019) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penguatan pendidikan karakter ketika ditempatkan sebagai bagian yang saling mendukung dengan proses pendidikan lainnya. Dengan demikian, pendampingan mahasiswa KPM dapat dipandang sebagai penguatan sementara terhadap aset pendidikan keagamaan yang telah ada, bukan pengganti peran ustadzah maupun keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana kondisi pembelajaran dan karakteristik peserta didik di TPQ Ar-Rahman Desa Pohijo yang menjadi dasar pendampingan; (2) bagaimana pelaksanaan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an dan materi keagamaan melalui pembelajaran aktif, keteladanan, dan praktik; (3) bagaimana pembelajaran tersebut dimaknai dalam penguatan keimanan, ketakwaan, pembiasaan ibadah, dan karakter anak; serta (4) apa tantangan dan implikasi keberlanjutan pendampingan pada peserta didik yang heterogen. Adapun tujuan kegiatan adalah mendeskripsikan kondisi pembelajaran di TPQ Ar-Rahman, menjelaskan pelaksanaan pendampingan berdasarkan pengalaman nyata, menganalisis makna kegiatan terhadap penguatan nilai keimanan dan ketakwaan, serta mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan keberlanjutan pembelajaran.

## **METODE**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena kegiatan berfokus pada pemahaman proses, pengalaman, respons anak, dan dinamika pembelajaran yang berlangsung secara alami, bukan pada pengukuran kuantitatif. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sesuai untuk memahami makna pengalaman dan proses dalam konteks tertentu. Metode pengabdian menggunakan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang memulai kegiatan dari aset dan potensi yang telah tersedia di komunitas. Kretzmann dan

McKnight (1993) menekankan pentingnya mengenali kapasitas individu, organisasi lokal, sumber daya fisik, serta relasi yang telah ada. Dalam konteks TPQ Ar-Rahman, aset yang dikenali meliputi anak-anak sebagai peserta belajar, ustadzah sebagai pengampu, kegiatan mengaji yang telah berjalan, bahan belajar Iqra' dan Al-Qur'an, serta lingkungan TPQ sebagai ruang pendidikan agama. Penerapan ABCD dipahami secara operasional melalui pengenalan aset dan kondisi pembelajaran, perumusan harapan terhadap perkembangan anak, perancangan bentuk pendampingan yang sesuai, pelaksanaan kegiatan berdasarkan kebutuhan belajar, serta penguatan keberlanjutan kebiasaan mengaji setelah pendampingan berakhir.

Kegiatan dilaksanakan di TPQ Ar-Rahman, Desa Pohijo, mulai 20 Juli 2026 dan dilakukan tiga kali seminggu, yaitu Senin, Selasa, dan Kamis sekitar pukul 15.30 WIB. Peserta kegiatan berjumlah sekitar 14 anak dengan usia sekitar 5–15 tahun yang berasal dari jenjang TK, MI, dan MTs. Sumber data utama berupa pengalaman dan hasil pengamatan langsung penulis selama proses pendampingan. Data yang diperhatikan meliputi variasi kemampuan membaca Iqra' dan Al-Qur'an, penguasaan huruf hijaiyah, hafalan doa dan bacaan salat, respons anak terhadap metode pembelajaran, keterlibatan anak dalam tanya jawab dan praktik, serta kendala yang muncul karena perbedaan usia dan kemampuan. Data juga diperoleh dari proses pelaksanaan kegiatan yang meliputi pembukaan dengan Al-Fatihah dan doa, pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah, pembelajaran materi agama, pengulangan huruf hijaiyah, serta praktik doa dan bacaan salat. Tidak terdapat wawancara formal, pre-test, post-test, skor, persentase, atau statistik dalam kegiatan ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama penulis terlibat langsung sebagai pendamping pembelajaran dan melalui pencatatan reflektif terhadap pengalaman kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menata temuan berdasarkan kondisi awal, proses pendampingan, respons anak, makna pembelajaran, serta kendala dan kebutuhan keberlanjutan. Proses analisis mengikuti prinsip reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif (Miles et al., 2014). Temuan tidak diubah menjadi ukuran kuantitatif dan tidak digunakan untuk mengklaim peningkatan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, pernyataan mengenai perkembangan atau antusiasme anak dalam artikel ini dibatasi pada hal yang dapat diamati selama pendampingan. Pendekatan tersebut juga digunakan untuk menjaga integritas data sehingga pengalaman lapangan tidak diperluas menjadi informasi yang tidak benar-benar terjadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Pembelajaran dan Aset Peserta Didik di TPQ Ar-Rahman**

Berdasarkan hasil pengamatan selama pendampingan, TPQ Ar-Rahman memiliki sekitar 14 anak dengan rentang usia sekitar 5–15 tahun. Anak-anak berasal dari jenjang TK, MI, dan MTs. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa satu kelompok belajar dapat berisi anak dengan tahap perkembangan dan pengalaman pendidikan yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dalam penguasaan huruf hijaiyah, kemampuan membaca Iqra' atau Al-Qur'an, serta hafalan doa dan bacaan salat. Ada anak yang belum hafal huruf hijaiyah, ada yang sudah cukup hafal, dan ada pula yang telah membaca Al-Qur'an. Karena kegiatan berlangsung dalam lingkungan belajar yang sama, pendamping perlu memperhatikan perbedaan kemampuan tersebut ketika memberikan contoh, meminta anak membaca, dan melakukan koreksi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi awal peserta didik lebih tepat dipahami sebagai heterogenitas kemampuan daripada satu tingkat kemampuan yang sama. Anak yang belum menguasai huruf hijaiyah membutuhkan pengulangan dan contoh dasar, sedangkan anak yang sudah membaca Al-Qur'an membutuhkan arahan yang berbeda. Perbedaan usia juga tidak otomatis berarti perbedaan kemampuan yang sepenuhnya sama arah. Anak yang lebih tua belum tentu lebih cepat dalam semua aspek, sementara anak yang lebih muda dapat menunjukkan respons yang baik pada materi tertentu. Oleh karena itu, pendampingan perlu berangkat dari kemampuan aktual anak, bukan hanya dari jenjang sekolah atau usia.

Dalam perspektif pendidikan, kebutuhan untuk menyesuaikan bantuan dengan kemampuan anak sejalan dengan gagasan Vygotsky (1978) mengenai pentingnya bantuan sosial dalam proses perkembangan belajar. Anak dapat berkembang melalui dukungan yang diberikan dalam interaksi dengan orang lain. Dalam konteks TPQ, dukungan tersebut dapat berbentuk contoh bacaan, koreksi, pengulangan, pertanyaan, dan kesempatan praktik. Ulfah et al. (2019) juga menjelaskan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro dapat disusun secara bertahap dan memungkinkan pembelajaran individual maupun klasikal. Meskipun kegiatan di TPQ Ar-Rahman menggunakan metode An-Nahdliyah, prinsip penyesuaian pembelajaran terhadap kemampuan peserta didik tetap relevan.

Dari perspektif ABCD, kondisi peserta didik tidak hanya dilihat dari bagian yang belum dikuasai. Anak-anak sendiri merupakan aset utama karena mereka telah memiliki pengalaman belajar dan kemampuan yang berbeda. Anak yang sudah

mampu membaca Al-Qur'an memiliki modal pengalaman yang dapat menjadi bagian dari lingkungan belajar, sementara anak yang masih berada pada tahap dasar memiliki potensi untuk berkembang melalui latihan. Keberadaan ustadzah, jadwal mengaji yang sudah berjalan, ruang belajar, Iqra' dan Al-Qur'an, serta keterlibatan mahasiswa KPM merupakan aset yang dapat saling menguatkan. Pendekatan berbasis aset mendorong kegiatan untuk membangun dari kapasitas yang sudah ada, bukan menjadikan keterbatasan sebagai satu-satunya gambaran komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993).

Kondisi tersebut juga memiliki kesamaan dengan temuan pengabdian sebelumnya. Isnatin et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada anak membutuhkan pendampingan untuk memperhatikan ketepatan bacaan dan tajwid. Nurhayati et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan anak yang mengalami kesulitan membaca membutuhkan metode dan latihan yang sesuai. Namun, konteks TPQ Ar-Rahman memiliki ciri bahwa kemampuan membaca bukan satu-satunya materi yang diperhatikan. Anak juga belajar doa, bacaan salat, kisah nabi, malaikat, dan materi agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kondisi awal kegiatan ini menunjukkan kebutuhan terhadap pendampingan yang bersifat menyeluruh, yaitu membantu kemampuan membaca sekaligus memperkuat wawasan dan praktik keagamaan.

Berdasarkan analisis tersebut, kondisi pembelajaran TPQ Ar-Rahman dapat disimpulkan sebagai lingkungan belajar dengan peserta didik yang heterogen tetapi memiliki aset pembelajaran yang nyata. Perbedaan usia dan kemampuan menuntut pendampingan yang fleksibel, sementara keberadaan anak, ustadzah, kegiatan mengaji, bahan belajar, dan lingkungan TPQ menjadi modal yang dapat dikembangkan melalui pendekatan ABCD. Dengan demikian, titik awal kegiatan bukan semata-mata kekurangan kemampuan anak, melainkan keberagaman kemampuan yang dapat diarahkan melalui pendampingan yang sesuai.

### **Pelaksanaan Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an dan Pembelajaran Aktif**

Kegiatan pendampingan dimulai dengan membaca Surah Al-Fatihah dan doa sebelum belajar. Pembukaan tersebut memiliki fungsi praktis sekaligus pendidikan. Anak dibiasakan mengawali kegiatan belajar dengan mengingat Allah dan berdoa. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'an menggunakan metode An-Nahdliyah. Ketukan digunakan sebagai bagian dari pembelajaran untuk membantu anak memahami panjang dan pendek bacaan. Anak kemudian mendapatkan bimbingan sesuai kemampuan masing-masing.

Dalam proses membaca, pendamping memberikan contoh, anak membaca, kemudian bagian yang belum tepat diulang kembali. Setelah materi membaca, huruf hijaiyah juga diulang menggunakan papan tulis. Anak membaca satu per satu dan memperoleh bimbingan ketika mengalami kesalahan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan belajar tidak hanya berupa penyampaian materi dari pendamping kepada anak, tetapi melibatkan siklus contoh, praktik, koreksi, dan pengulangan. Proses semacam ini penting dalam pembelajaran keterampilan karena kemampuan membaca membutuhkan pengalaman melakukan secara langsung.

Penggunaan pengulangan memiliki dasar pedagogis yang kuat dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ulfah et al. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro disusun bertahap dan menekankan praktik langsung. Zulfritria dan Arif (2019) juga menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak membutuhkan metode yang dapat membantu anak memperoleh kemampuan dasar secara bertahap. Sauri et al. (2021) menemukan bahwa kegiatan pembelajaran Iqra' di TPQ dapat menjadi proses yang lebih menarik bagi anak. Temuan tersebut tidak berarti bahwa metode yang digunakan di TPQ Ar-Rahman sama dengan semua kegiatan tersebut, tetapi memperkuat prinsip bahwa latihan langsung, tahapan, dan pendampingan merupakan unsur penting dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Selain membaca, pembelajaran materi agama dilakukan dengan cerita, tanya jawab, contoh, dan praktik. Materi mencakup doa sebelum wudhu, niat salat, bacaan salat, kisah para nabi, pengenalan malaikat, dan materi agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada respons nyata anak selama kegiatan. Berdasarkan hasil pengamatan selama pendampingan, ceramah yang terlalu lama membuat anak lebih mudah bosan dan mengantuk. Karena itu, pembelajaran lebih sering menggunakan tanya jawab dan praktik. Ketika anak mulai bosan, cerita lucu yang masih berkaitan dengan materi digunakan untuk mengembalikan perhatian.

Pola tersebut menunjukkan karakter pembelajaran aktif. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi diberi kesempatan membaca, menjawab, mengulang, mempraktikkan, dan menanggapi cerita. Pembelajaran aktif dalam konteks ini tidak harus menggunakan media digital atau model pembelajaran yang kompleks. Aktivitas sederhana seperti meminta anak membaca satu per satu, mengulang bacaan bersama, bertanya tentang isi cerita, dan mempraktikkan bacaan salat sudah memberi ruang partisipasi. Vygotsky (1978) menempatkan interaksi sosial sebagai unsur penting dalam perkembangan belajar. Ketika anak berinteraksi dengan

pendamping melalui pertanyaan, contoh, dan koreksi, proses belajar menjadi kegiatan bersama, bukan sekadar penerimaan materi.

Pengalaman kisah Nabi Yunus menjadi contoh yang paling jelas. Ketika cerita disampaikan, anak-anak menunjukkan antusiasme. Setelah cerita selesai, mereka berebut menjawab pertanyaan mengenai pelajaran yang dapat diambil dan menyampaikan pemahaman mereka sendiri. Data tersebut tidak menunjukkan bahwa semua anak telah menguasai nilai cerita secara permanen, karena hal tersebut tidak diukur melalui instrumen lanjutan. Namun, respons tersebut menunjukkan adanya keterlibatan anak pada saat pembelajaran berlangsung. Sari et al. (2025) menjelaskan bahwa cerita Qur'ani dapat membantu menghadirkan nilai moral dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman anak. Cerita memberikan ruang bagi anak untuk mengenali tokoh, peristiwa, sikap, dan pelajaran yang dapat didiskusikan.

Metode cerita juga dapat dipahami sebagai bentuk keteladanan tidak langsung. Kisah nabi menghadirkan figur yang dapat menjadi bahan refleksi bagi anak. Dalam pendidikan karakter, guru atau pendamping tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga menjadi model perilaku yang diamati oleh anak (Lickona, 1991). Dalam pendampingan TPQ, keteladanan tidak hanya berada pada isi cerita. Cara pendamping berbicara, memberi contoh bacaan, membimbing kesalahan tanpa mempermalukan anak, dan mengajak anak berdoa juga merupakan bagian dari lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, pendampingan pembelajaran agama memiliki dimensi keteladanan yang berjalan bersamaan dengan penyampaian materi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan pendampingan di TPQ Ar-Rahman bertumpu pada keterlibatan aktif anak melalui membaca, tanya jawab, cerita, contoh, pengulangan, dan praktik. Penggunaan metode tersebut bukan sekadar variasi agar kegiatan tidak membosankan, tetapi merupakan penyesuaian terhadap karakter anak dan kebutuhan pembelajaran keterampilan serta nilai. Dengan demikian, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Ar-Rahman dapat dipahami sebagai proses belajar aktif yang menghubungkan kemampuan membaca dengan interaksi, pengalaman, dan praktik keagamaan.

### **Penguatan Keimanan, Ketakwaan, Pembiasaan Ibadah, dan Karakter**

Kegiatan di TPQ Ar-Rahman tidak berhenti pada pembelajaran membaca Iqra' dan Al-Qur'an. Materi doa sebelum wudhu, niat salat, bacaan salat, kisah nabi, pengenalan malaikat, dan materi agama dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa kegiatan memiliki cakupan pendidikan keagamaan yang lebih luas.

Pembelajaran tersebut dapat dipahami sebagai proses pengenalan unsur-unsur dasar keimanan dan ketakwaan melalui pengetahuan yang kemudian dihubungkan dengan kebiasaan dan praktik.

Keimanan dalam pendidikan anak tidak selalu dapat diamati secara langsung sebagai keadaan batin. Karena itu, artikel ini tidak mengklaim mengukur tingkat keimanan anak. Yang dapat dianalisis berdasarkan hasil pengamatan selama pendampingan adalah bagaimana materi dan kegiatan memberikan ruang untuk mengenalkan nilai keagamaan. Pengenalan malaikat, kisah para nabi, doa, dan bacaan salat merupakan materi yang memperkenalkan konsep keagamaan sekaligus cara berhubungan dengan Allah melalui ibadah. Dengan cara tersebut, pembelajaran agama tidak hanya menyampaikan istilah, tetapi mempertemukan pengetahuan dengan kegiatan yang dapat dilakukan anak.

Amrindono (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada anak dapat menjadi sarana pengenalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sekaligus mendukung pembentukan karakter religius. Aziz et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki hubungan dengan penanaman tauhid, akhlak, dan ibadah. Dalam konteks kegiatan ini, hubungan tersebut terlihat pada penyatuan antara membaca Al-Qur'an, mempelajari materi agama, dan mempraktikkan doa serta bacaan salat. Artinya, pendidikan Al-Qur'an tidak ditempatkan sebagai keterampilan membaca yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari pendidikan Islam yang lebih luas.

Pembiasaan menjadi unsur penting dalam hubungan tersebut. Anak memulai kegiatan dengan Al-Fatihah dan doa sebelum belajar. Mereka mengulang huruf hijaiyah, membaca doa dan bacaan salat bersama-sama, serta melakukan praktik. Pengulangan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami kembali materi yang sama. Akhyar dan Sutrawati (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan dapat berperan dalam membentuk karakter religius anak karena perilaku dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari rutinitas. Berlianti et al. (2020) juga membahas implementasi pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai strategi untuk membangun kebiasaan yang mendukung pendidikan nilai.

Dalam konteks TPQ Ar-Rahman, pembiasaan tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Anak belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan pendamping, tetapi juga dari bagaimana kegiatan dilaksanakan. Pendamping memberi contoh bacaan, kemudian anak mengikuti. Ketika anak salah, pendamping memberikan koreksi dan kesempatan mengulang. Pola tersebut memberikan pesan bahwa belajar agama adalah proses yang membutuhkan kesabaran dan tidak harus langsung sempurna.

Pengalaman tersebut mendukung gagasan bahwa pendidikan karakter perlu menghubungkan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Lickona (1991) menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang membantu anak mengenal nilai sekaligus mempraktikkannya.

Pembentukan karakter religius juga tampak dari kesempatan anak untuk menyampaikan pemahamannya sendiri. Dalam kisah Nabi Yunus, anak tidak hanya mendengarkan cerita tetapi berusaha menjawab pertanyaan dan menyampaikan pelajaran yang mereka pahami. Aktivitas tersebut penting karena anak diberi ruang untuk mengonstruksi pemahaman melalui bahasa mereka sendiri. Penelitian Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa cerita dapat digunakan untuk membantu anak memahami nilai moral dan menginternalisasikannya melalui proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, respons anak menjadi bukti keterlibatan pada saat pembelajaran, bukan bukti bahwa karakter telah terbentuk secara permanen.

Pembelajaran Al-Qur'an juga memiliki dimensi pembentukan kedekatan anak dengan kegiatan keagamaan. Kosim et al. (2019) menunjukkan bahwa aktivitas berbasis Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penguatan pendidikan karakter. Sementara itu, Maulana dan Ali (2024) menempatkan pembiasaan tadarus sebagai bagian dari proses penguatan kemampuan membaca sekaligus kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dalam kegiatan TPQ Ar-Rahman, jadwal mengaji tiga kali seminggu menyediakan ruang yang berulang untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dan materi agama. Namun, karena artikel ini tidak menggunakan pengukuran longitudinal, keberlanjutan kebiasaan setelah pendampingan tidak dapat dipastikan sebagai hasil penelitian. Harapan penulis agar anak tetap rajin mengaji merupakan harapan keberlanjutan, bukan data hasil.

Dengan demikian, penguatan keimanan dan ketakwaan dalam kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai proses pendidikan melalui pengenalan pengetahuan agama, pembiasaan ibadah, cerita, keteladanan, dan praktik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak lebih aktif ketika materi disampaikan melalui cara yang melibatkan mereka secara langsung. Kegiatan tersebut memberikan lingkungan yang mendukung anak untuk mengenal ajaran agama dan mempraktikkan bagian-bagian ibadah yang dipelajari. Kesimpulannya, pendampingan TPQ Ar-Rahman berkontribusi sebagai ruang penguatan pendidikan keagamaan melalui keterhubungan antara pengetahuan, pembiasaan, keteladanan, dan praktik, tanpa mengklaim perubahan keimanan yang terukur.

## **Tantangan Peserta Didik Heterogen dan Peran Lingkungan Pendidikan**

Tantangan utama dalam kegiatan pendampingan adalah perbedaan usia dan kemampuan peserta didik. Anak TK, MI, dan MTs belajar dalam lingkungan yang sama, sedangkan pengampu utama hanya satu ustadzah. Kondisi tersebut secara objektif membuat kebutuhan pendampingan menjadi beragam. Anak yang belum hafal huruf hijaiyah membutuhkan pengenalan dan pengulangan dasar, sedangkan anak yang sudah membaca Al-Qur'an memerlukan kegiatan yang lebih sesuai dengan tahap kemampuannya. Dalam situasi seperti ini, waktu dan perhatian pengampu perlu dibagi kepada anak dengan kebutuhan yang berbeda.

Kondisi tersebut tidak tepat dipahami sebagai kesalahan TPQ atau kelemahan ustadzah. Perbedaan peserta didik merupakan karakter nyata dalam pembelajaran masyarakat. Dalam satu kelompok, seorang pengampu dapat menghadapi beberapa kebutuhan belajar sekaligus. Karena itu, tantangan utamanya adalah bagaimana sumber daya yang tersedia dapat dimobilisasi agar pembelajaran tetap berjalan. Kehadiran mahasiswa KPM sebagai pendamping dapat dipahami sebagai tambahan aset manusia yang membantu mengurangi beban pendampingan pada saat kegiatan berlangsung, tanpa menggantikan peran ustadzah.

Pendekatan ABCD memberikan cara pandang yang sesuai dengan kondisi tersebut. Kretzmann dan McKnight (1993) menekankan bahwa pengembangan masyarakat perlu dimulai dari pengenalan aset yang dimiliki komunitas. Dalam kegiatan ini, keberadaan ustadzah, anak-anak, kegiatan mengaji, bahan belajar, serta dukungan lingkungan TPQ merupakan aset. Kehadiran mahasiswa menjadi aset tambahan yang sifatnya pendampingan. Ward (2023) mengingatkan bahwa penerapan ABCD tidak dapat dilepaskan dari konteks dan sumber daya yang tersedia. Artinya, pendekatan berbasis aset bukan berarti mengabaikan keterbatasan, tetapi mencari cara agar kapasitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara realistis.

Heterogenitas peserta didik juga menjelaskan mengapa pendampingan perlu menggunakan metode yang fleksibel. Anak membaca satu per satu, mendapatkan contoh, kemudian mengulang. Dalam materi agama, tanya jawab dan praktik digunakan untuk melibatkan anak. Ketika anak bosan, cerita digunakan untuk menjaga perhatian. Strategi tersebut merupakan bentuk adaptasi sederhana terhadap kebutuhan kelompok. Ulfah et al. (2019) dan Zulfritria dan Arif (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an anak membutuhkan tahapan dan pendekatan yang memungkinkan penyesuaian terhadap kemampuan. Isnatin et al. (2024) juga menegaskan pentingnya pendampingan dalam pembelajaran Al-Qur'an agar aspek ketepatan bacaan dapat diperhatikan.

Selain faktor pembelajaran, pendidikan agama anak juga berlangsung di luar TPQ. Keluarga memiliki peran penting dalam membiasakan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan perilaku keagamaan. Namun, setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda dalam hal waktu, kesempatan, pengetahuan, dan kemampuan mendampingi anak. Karena itu, TPQ dapat dipahami sebagai salah satu lingkungan pendukung pendidikan agama, bukan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab. Hubungan antara pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat menjadi penting agar nilai yang dipelajari anak tidak hanya hadir pada saat mengaji.

Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan karakter yang membutuhkan dukungan lingkungan. Lickona (1991) menempatkan hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas sebagai bagian penting dari pendidikan nilai. Dalam konteks TPQ, bentuk kerja sama tersebut dapat berupa keberlanjutan jadwal mengaji, dukungan keluarga terhadap kebiasaan anak, dan penghargaan terhadap proses belajar anak. Tidak diperlukan asumsi bahwa semua keluarga mampu memberikan bentuk pendampingan yang sama. Yang lebih penting adalah melihat bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab bersama dengan peran yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil analisis, tantangan utama pendampingan di TPQ Ar-Rahman adalah heterogenitas peserta didik dan keterbatasan jumlah pengampu dibandingkan dengan variasi kebutuhan belajar. Tantangan tersebut dapat dihadapi melalui pemanfaatan aset yang tersedia, pembelajaran yang fleksibel, pengulangan, praktik, dan dukungan lingkungan keluarga. Dengan demikian, kondisi heterogen bukan alasan untuk memberi label negatif kepada anak atau menyalahkan pengampu, tetapi menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pendampingan yang lebih adaptif.

### **Makna Pendampingan dan Keberlanjutan Pembelajaran**

Pengalaman selama pendampingan memberikan pelajaran penting mengenai cara melihat kemampuan anak. Anak-anak menunjukkan kemampuan yang berbeda dan tidak selalu berkembang dalam pola yang sama. Pengalaman tersebut menguatkan pemahaman penulis bahwa tidak ada anak yang bodoh. Anak membutuhkan bimbingan, kesabaran, perhatian, dan pendampingan yang konsisten agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pernyataan ini bukan klaim hasil pengukuran psikologis, melainkan refleksi dari pengalaman langsung dalam mendampingi proses belajar.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, kesabaran memiliki arti penting karena kesalahan membaca merupakan bagian dari proses belajar. Anak yang belum hafal

huruf hijaiyah tidak dapat langsung diposisikan sama dengan anak yang telah membaca Al-Qur'an. Pengulangan dan contoh menjadi bentuk dukungan agar anak memperoleh kesempatan belajar tanpa merasa dipermalukan. Lingkungan belajar yang aman dapat membantu anak lebih berani membaca dan menjawab. Di sisi lain, anak yang sudah memiliki kemampuan dapat terus diberi ruang untuk membaca dan terlibat dalam pembelajaran.

Temuan mengenai antusiasme anak terhadap cerita, tanya jawab, dan praktik juga menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat dibuat aktif tanpa kehilangan substansi. Cerita Nabi Yunus menjadi pengalaman yang memperlihatkan bagaimana anak dapat terlibat ketika materi disampaikan secara naratif. Tanya jawab setelah cerita memberi kesempatan kepada anak untuk menyusun kembali pemahaman mereka. Praktik doa dan bacaan salat memberi kesempatan kepada anak untuk menghubungkan pengetahuan dengan tindakan. Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak sekadar membuat kelas lebih menyenangkan, tetapi dapat membantu menghubungkan materi dengan pengalaman anak.

Penelitian Aziz et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter Islam melalui tauhid, akhlak, dan ibadah. Sementara itu, Kosim et al. (2019) menempatkan kegiatan berbasis Al-Qur'an sebagai penguatan pendidikan karakter. Dalam konteks TPQ Ar-Rahman, kedua gagasan tersebut dapat dibaca secara kontekstual: membaca Al-Qur'an menjadi dasar literasi keagamaan, materi keimanan memberikan wawasan, cerita membantu pemaknaan, sedangkan praktik ibadah menjadi ruang penerapan. Keempat unsur tersebut saling mendukung, meskipun tingkat internalisasi nilai pada masing-masing anak tidak dapat disamakan.

Dari sisi ABCD, keberlanjutan tidak hanya berarti kegiatan mahasiswa harus terus dilakukan. Keberlanjutan berarti aset lokal yang telah ada dapat terus digunakan setelah program KPM selesai. TPQ telah memiliki kegiatan mengaji, ustadzah, anak-anak, bahan belajar, dan lingkungan belajar. Pendampingan mahasiswa menjadi penguat sementara agar proses belajar dapat berlangsung dengan perhatian tambahan. Oleh karena itu, hasil yang paling realistis dari kegiatan ini bukan membangun sistem baru, melainkan memperkuat kegiatan yang telah berjalan dan membantu menunjukkan bahwa variasi metode, pengulangan, serta praktik dapat digunakan untuk menjaga keterlibatan anak.

Harapan penulis setelah pendampingan selesai adalah anak-anak tetap rajin mengaji dan belajar, terus menambah pengetahuan, menjadi anak saleh dan salehah, serta memiliki wawasan dan ilmu yang luas. Harapan tersebut perlu ditempatkan

sebagai orientasi keberlanjutan, bukan sebagai hasil yang telah terbukti. Untuk menjaga keberlanjutan, kegiatan mengaji yang telah berjalan perlu dipertahankan, pembelajaran dapat terus disesuaikan dengan kemampuan anak, dan dukungan keluarga tetap penting. Jika sumber daya memungkinkan, pengaturan giliran atau kelompok berdasarkan tingkat kemampuan dapat dipertimbangkan sebagai pengembangan pembelajaran, tetapi pelaksanaannya perlu menyesuaikan kondisi TPQ.

Berdasarkan analisis tersebut, makna utama pendampingan terletak pada penguatan proses yang telah ada: membantu anak belajar membaca Al-Qur'an, memberikan wawasan agama, mengulang bacaan ibadah, menghadirkan cerita yang bermakna, serta memberi kesempatan praktik. Pendampingan juga memperlihatkan pentingnya memandang anak berdasarkan potensi dan proses belajarnya, bukan berdasarkan label mampu atau tidak mampu. Kesimpulannya, keberlanjutan pendidikan agama di TPQ Ar-Rahman memerlukan pemanfaatan aset lokal, pembelajaran adaptif, pembiasaan yang konsisten, keteladanan, serta dukungan keluarga dan lingkungan, sementara pendampingan KPM dapat menjadi salah satu bentuk penguatan pada proses tersebut.

## KESIMPULAN

Pendampingan pembelajaran di TPQ Ar-Rahman Desa Pohijo menunjukkan bahwa kondisi peserta didik bersifat heterogen, baik dari segi usia maupun kemampuan membaca Iqra' dan Al-Qur'an serta penguasaan doa dan bacaan salat. Keberagaman tersebut menjadi dasar perlunya pendampingan yang fleksibel dan sesuai kemampuan masing-masing anak. Melalui pendekatan ABCD, anak-anak, ustadzah, kegiatan mengaji yang telah berjalan, bahan belajar, dan lingkungan TPQ dipandang sebagai aset yang dapat dikembangkan untuk mendukung pendidikan agama.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui pembukaan dengan Surah Al-Fatihah dan doa, pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'an menggunakan metode An-Nahdliyah, pengulangan huruf hijaiyah, penyampaian materi keagamaan, tanya jawab, cerita, pemberian contoh, dan praktik. Berdasarkan hasil pengamatan selama pendampingan, anak terlihat lebih antusias ketika pembelajaran melibatkan cerita, tanya jawab, pengulangan, dan praktik dibandingkan ceramah yang terlalu panjang. Pengalaman kisah Nabi Yunus memperlihatkan keterlibatan anak dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pemahaman mereka sendiri.

Pembelajaran di TPQ Ar-Rahman dapat dimaknai sebagai proses penguatan keimanan dan ketakwaan melalui hubungan antara pengetahuan agama, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan praktik. Kegiatan membaca Al-Qur'an, mengulang doa dan bacaan salat, mengenal malaikat, mempelajari kisah nabi, serta memahami materi agama sehari-hari memberikan ruang bagi anak untuk mengenal dan mempraktikkan nilai keagamaan. Namun, kegiatan ini tidak menggunakan instrumen kuantitatif sehingga tidak dapat menyatakan tingkat peningkatan keimanan, karakter, atau kemampuan membaca dalam bentuk angka atau persentase.

Tantangan utama kegiatan adalah perbedaan usia dan kemampuan peserta didik yang belajar bersama dengan keterbatasan jumlah pengampu. Kondisi tersebut perlu dipahami sebagai tantangan pembelajaran pada kelompok yang heterogen, bukan sebagai kesalahan TPQ atau ustadzah. Pendidikan agama anak juga bukan hanya tanggung jawab TPQ karena keluarga dan lingkungan memiliki peran masing-masing dengan kondisi waktu dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, keberlanjutan pembelajaran memerlukan pemanfaatan aset yang telah tersedia, pembiasaan yang konsisten, pembelajaran adaptif, keteladanan, praktik langsung, serta dukungan keluarga. Harapan setelah pendampingan adalah anak-anak tetap rajin mengaji dan belajar, terus menambah pengetahuan, menjadi anak saleh dan salehah, serta memiliki wawasan dan ilmu yang luas.

## REFERENSI

- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 137–146. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-based community development: Strategi pengembangan masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Amrindono. (2022). Metode pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i1.106>
- Anggita, S., Hemawati, & Nurhasanah. (2023). Pengaruh penggunaan metode Iqra' terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di TPQ Aisyiyah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(1). <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13576>

- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Nurliana. (2024). Instilling Islamic character in early childhood through Quranic learning: A phenomenological study. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 245–258. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.74150>
- Berlianti, R., Kurniawan, K., & Cikdin, C. (2020). Implementasi metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 12(2), 1–13. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v12i2.384>
- Budiyanto, M. (1995). Prinsip-prinsip metodologi buku Iqro': Cara cepat belajar membaca Al-Qur'an. Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayati, T. N., Kloudia, C., & Yoga, E. A. (2026). Development of a character education-based curriculum for Islamic religious education at the junior secondary school level. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.64420/ijces.v3i1.507>
- Isnatin, U., Al Faruqy, A. R. H., Taqwa, U. A., Septrianto, W., Amiq, A. F., Cheyeng, R., Fahrudin, A. R., Sasongko, Y. B., & Harris, J. I. (2024). Pendampingan optimalisasi pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak usia dini sesuai disiplin ilmu tajwid pada Taman Pendidikan Ar-Roudhah, Al-Hidayah, dan Al-Iman di Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 6(1), 15–20. <https://doi.org/10.30867/pade.v6i1.1734>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Kosim, M., Kustati, M., Sabri, A., & Mustaqim, M. (2019). Strengthening students' character through Tahfidz Quran in Islamic education curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 69–94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.69-94>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maulana, A. K. R., & Ali, M. (2024). Upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik melalui pembiasaan tadarus di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. *Instructional Development Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.24014/idj.v7i2.31493>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A*

- methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, R., Rahma, M., Ulandari, M., Anis, M., & Kusnadi. (2024). Metode IQRA untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Quran bagi anak-anak usia sekolah dasar di Desa Mangarabombang. *INKAMKU: Quality Integration of Academics and Society*, 3(2), 18–24. <https://doi.org/10.47435/inkamku.v3i2.2963>
- Sari, R., Sutrisno, Rahayu, N., Wulandari, F., Ibad, T. N., & Oktori, A. R. (2025). Exploring moral values through story education: Madrasah Ibtidaiyah/elementary school student character building solutions. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 12(2), 343–359. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i2.12411>
- Sauri, S., Hapsah, S., Amri, N., Jumad, A., Najwa, S., Latifaturrahmaniah, & Sakrani, A. (2021). Implementasi metode Iqra' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Dusun Lelonggek Desa Suntalangu. *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(1), 54–61. <https://doi.org/10.51700/empowerment.v1i1.200>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sholeha, D., Annisa, A., & Awaliyani, S. A. (2024). Improving Qur'an reading skills through the implementation of the Iqra' method. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 5(2), 166–171.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfah, T. T., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2019). Implementasi metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 44–54. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.44-54>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206–224. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>
- Yana, R. F., Syawaluddin, F. A., Sagala, A. H., & Siagian, T. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Quran. *Pena Cendikia*, 4(2), 23–28.
- Zawawie, M. (2011). *P-M3 Al-Qur'an: Pedoman membaca, mendengar, dan menghafal Al-Qur'an*. Tinta Medina.
- Zulfitria, & Arif, Z. (2019). Penerapan metode Iqro sebagai kemampuan dasar

membaca Al-Qur'an di TK Hama Kids. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 57–66. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v2i02.2501>